BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan didirikan dengan tujuan memperoleh laba, yang nantinya digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (Wahyuningsih dan Suryanawa, 2014). Sebuah perusahaan tentu akan menghindari kondisi-kondisi yang dapat mengakibatkan kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan akan mengakibatkan berbagai kerugian baik bagi pemegang saham, karyawan dan perekonomian nasional (Al-Khatib dan Al-Horani, 2014).

Almilia (2015:30) menyatakan bahwa prediksi financial distress pada umumnya dilakukan oleh pihak eksternal maupun internal perusahaan, seperti : (1) Pemberi Pinjaman, kaitannya adalah dalam pengambilan keputusan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan, (2) Investor, model prediksi financial distress dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran pokok dan bunga, (3) Pembuat peraturan. Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, oleh karena itu diperlukan model prediksi financial distress untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan, (4) Pemerintah, prediksi financial distress juga penting bagi pemerintah dalam antritrust regulation dan (5) Auditor, model prediksi financial distress dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian going concern suatu perusahaan

Financial distress sendiri didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt dan Platt, 2014:28). Definisi lain mengenai financial distress menurut Emrinaldi (2014:7) financial distress merupakan kondisi kesulitan keuangan yang dimulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) sebagai indikasi kesulitan

keuangan yang paling ringan, sampai kepernyataan kebangkrutan yang merupakan kesulitan keuangan yang paling berat. Financial distress dapat diakibatkan oleh penyebab yang bermacam-macam. Brahmana (2015:29) financial distress terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaannya yang bermula dari kegagalan dalam mempromosikan produknya yang berakibat pada turunnya penjualan sehingga dengan pendapatan yang menurun dari sedikitnya penjualan memungkinkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun berjalan. Lebih lanjut lagi, dari kerugian yang terjadi tersebut akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen kepada para pemegang saham, sehingga total ekuitas secara keseluruhan pun akan mengalami defisiensi.

Berikut ini disajikan tabel Perusahaan Jasa Kontruksi menunjukkan perkembangan posisi keuangan, kinerja dan arus kas selama tiga tahun terakhir.

Tabel 1. Perkembangan Posisi Keuangan, Kinerja dan Arus Kas pada Perusahaan Jasa Kontruksi (Dalam Jutaan Rupiah)

	2015	2016	2017
Komponen Neraca			
Kas & Setara Kas	3,115	1,701	2,317
Total Aktiva	12.779	14.974	15.058
Total Hutang	604	589	527
Total Ekuitas	12.779	14.385	14.580
Komponen Laba Rugi			
Pendapatan Usaha	3.321	1.900	184
Laba bersih	244	27	74
Komponen Arus Kas			
Operasi	2.267	80	1.352

Sumber : Perusahaan Jasa Kontruksi (2018)

Laporan Posisi Keuangan merupakan gambaran posisi keuangan Perusahaan Jasa Kontruksi per 31 Desember, menunjukkan bahwa semakin menurunnya saldo kas dan setara kas dan total equitas ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban telah jatuh tempo kepada sub kontraktor. Sedangkan kerugian yang cukup besar dialami Perusahaan Jasa Kontruksi beberapa tahun terakhir disebabkan antara lain besarnya biaya operasional,

rendahnya pengendalian pengeluaran di proyek dan penurunan pendapatan kontrak kerja akibat tertundanya proses penagihan, seperti : keterlambatan penyelesaian proyek (tender). Dilihat dari arus kas operasi, investasi, dan pendanaan Perusahaan Jasa Kontruksi sebagian besar menunjukkan angka negatif yang mana bahwa Perusahaan Jasa Kontruksi tidak mempunyai kemampuan untuk membayar kewajiban yang telah sudah jatuh tempo.

Financial distress sudah menjadi masalah bagi seluruh perusahaan, karena permasalahan keuangan dapat menyerang seluruh jenis perusahaan walaupun perusahaan yang bersangkutan adalah perusahaan besar. Salah satunya penulis tertarik dalam menganalisa Financial Distress pada Perusahaan Jasa Kontruksi, salah satu penyebab sering terjadinya Financial Distress yang dihadapi perusahaan kontraktor adalah kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak mendorong terciptanya persaingan yang sehat antar kontraktor BUMN dengan kontraktor Swasta, seperti: Pembuatan surat perjanjian kerja sama operasional (KSO), kemudahan pemberian jaminan bank, keringanan bunga pinjaman. Pada sisi lain, semakin banyaknya jumlah perusahaan kontraktor asing di Indonesia, maka semakin menambah persaingan untuk mendapatkan proyek pemerintah maupun proyek swasta.

Melalui asosiasi kontraktor di Indonesia, perusahaan kontraktor meminta agar pemerintah Indonesia untuk dapat menerbitkan kebijakan jasa kontraktor. Diantarnya berupa kebijakan Fiskal (penurunan tarif pajak). Kerugian yang cukup besar dialami Perusahaan Jasa Kontruksi beberapa tahun terkhir ini antara lain disebabkan adanya penurunan pendapatan kontrak kerja sama dengan vendor akibat tertundanya proses Tender yang telah di sepakati, tingginya biaya operasional (sewa, gaji) yang disebabkan oleh proses proyek tersebut. Sehingga Perusahaan Jasa Kontruksi harus menambah jumlah utang ke bank atau pemegang sahan untuk menutupi divisit (kerugian).

Beberapa penelitian yang menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) suatu perusahaan antara lain:

Penelitian oleh Carolina, Marpaung dan Pratama (2017) menunjukkan bahwa hanya profitabilitas yang dapat digunakan sebagai prediktor financial distress, sedangkan likuiditas, leverage, dan arus kas operasi tidak dapat digunakan untuk memprediksi financial distress.

Selanjutnya penelitian Assaji dan Machmuddah (2017) menunjukkan bahwa ROA, ROE dan PER mampu digunakan untuk memprediksi financial distress. Sedangkan, NPM dan ATO tidak dapat digunakan untuk memprediksi financial distress.

Adapun penelitian oleh Ratna dan Marwati (2018) bahwa variabel yang mampu memprediksi terjadinya *financial distress* adalah variabel *operating capacity* yang diproksikan dengan *total asset turn over*, sedangkan *leverage* dan *profit margin* tidak dapat memprediksi terjadinya *financial distress*.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2012) menganalisis beberapa penyebab perusahaan mengalami financial distress dengan menggunakan financial ratio dan management capability sebagai prediktor. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2005-2010. Hasil penelitian menyatakan bahwa rasio leverage dapat memprediksi perusahaan yang sedang mengalami financial distress, sedangkan variabel-variabel yang lainnya seperti CR *(current ratio)*, TATO *(Total asset turnover ratio)*, CATO (*current asset turnover)*, ROE *(return on equty)*, ROA *(return on asset)*, WCTA *(Working capital to total assets ratio)*, dan management capability tidak dapat memprediksi terjadinya financial distress di suatu perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian adanya perbedaan yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, maka dalam penelitian ini digunakan variabel rasio Leverage, Likuiditas, Profitabilitas untuk membuktikan bagaimana sebenarnya rasio keuangan dalam memprediksi terjadinya financial distress di suatu perusahaan. Penelitian ini dilakukan karena Perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang bergerak di bidang usaha Jasa Kontruksi. Perusahaan Jasa Kontruksi ini berdiri sejak tahun 2009 dan pernah memiliki satu cabang

perusahaan di Batam tetapi sudah tidak beroperasi lagi. Berdasarkan dari cabang tersebut tutup dikarenakan mengalami turunnya pendapatan atau berakhirnya masa kontrak kerja pada proyek di Batam sehingga tidak ada lagi kegiatan operasional.

Melihat fenomena diatas, penulis memandang perlu dan merupakan hal yang menarik untuk membantu pihak manajemen Perusahaan Jasa Kontruksi dalam menganalisa *financial distress* yang dihadapi oleh Perusahaan Jasa Kontruksi maka penulis tertarik untuk mengambil judul "Analisis Rasio Keuangan dan Posisi Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Jasa Kontruksi)".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diambil dalam penelitian ini:

1. Bagaimana terjadinya indikasi *Financial Distress* pada perusahaan Perusahaan Jasa Kontruksi tahun 2010-2018 ?
2. Apakah terdapat indikasi *Financial Distress* pada perusahaan Perusahaan Jasa Kontruksi tahun 2010-2018 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana terjadinya indikasi *Financial Distress* pada perusahaan Perusahaan Jasa Kontruksi tahun 2010-2018.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat indikasi *Financial Distress* pada perusahaan Perusahaan Jasa Kontruksi tahun 2010-2018.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Bagi Perusahaan

   Dapat memberikan pemahaman bagi perusahaan mengenai kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya, berguna untuk memperbaiki atau

meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi agar jangan terjadinya kebangkrutan.

2. Bagi Peneliti

   Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai bahan perbandingan atau digunakan untuk penelitian selanjutnya.